



Urgensi Manajemen Sarana Prasarana dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Menengah Atas

Mustika Sari¹, Firman², Neviyarni Suhaili³, Muhammad Asyraf Bin Che Amat⁴

^{1,2,3} Universitas Negeri Padang, ⁴Universitas Putra Malaysia

Abstract. At present, the management of facilities and infrastructure for the implementation of guidance and counseling in high schools is inadequate. This situation arises from the management practices within these schools. This study aims to uncover the management of facilities and infrastructure in the delivery of guidance and counseling services in high schools. The study employs qualitative research with a naturalistic approach, which depicts the actual conditions without manipulation, but based on data obtained qualitatively through observation and interviews. The subjects of this research were three individuals: one guidance and counseling teacher, the school principal, and one student. Data collection was conducted using interview and observation techniques. The findings of the research indicate that effective management of guidance and counseling infrastructure can potentially provide a solution for management efforts, thereby ensuring the optimal delivery of guidance and counseling services.

Keyword: Urgency, Infrastructure Management, Guidance and Counseling.

History Article: Accepted June 27, 2023. Revision October 23, 2023. Approved November 26, 2023.

Correspondence Author: Mustika Sari, mustikasarii0307@gmail.com, Padang, Indonesia.



This work is licensed under a CC-BY

Pendahuluan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 Pasal 3, menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan membantu peserta didik/klien mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karier. Guru BK/konselor yang kreatif diharapkan mampu memberikan layanan dalam rangka mencapai perkembangan optimal dan kemandirian yang utuh. (Netrawati et al., 2018) Bimbingan dan konseling merupakan suatu ilmu yang berusaha memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan individu. Selain itu, bimbingan dan konseling juga sebagai suatu disiplin ilmu berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu lain yang dijadikan sebagai fondasi. (Hariko, 2016) Sedangkan Konseling merupakan profesi yang hadir sebagai respons terhadap kebutuhan individu untuk memahami diri, lingkungan, serta hal lain yang terkait dengan kehidupannya. (Hariko, 2017)

Bimbingan dan konseling merupakan sarana tepat dalam pembentukan karakter peserta didik, kebutuhan yang terpenuhi atas aspek perkembangan dari turunan ilmu

psikologi perkembangan yang menjadikannya sebagai standar kebutuhan sekolah. Layanan yang terbentuk memberikan arti penting dalam setiap penyelenggaraan berlangsung. Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang diadakan di sekolah terwujud ke dalam beberapa layanan bimbingan dan konseling di antaranya layanan kelompok, layanan individu, dan dukungan sistem.

Dukungan sistem dalam proses penyelenggaraan tidak akan dapat terpisahkan atas kebutuhan program bimbingan dan konseling yang di dalamnya bertujuan untuk membantu proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Salah satu bagian terpenting dari dukungan sistem adalah sarana dan prasarana. Kelengkapan Sarana dan prasarana menjadi salah satu dari beberapa kebutuhan mendasar setiap lembaga pendidikan tak terlepas di dalamnya terdapat sebagai kebutuhan akan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah. Penyediaan sarana dan prasarana harus mampu menjawab kebutuhan sebagai bentuk kenyamanan bagi siswa dan guru bimbingan dan konseling dan yang terpenting mampu menjadi penunjang keterlaksanaan bimbingan dan konseling. (Ahmad, 2019)

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007, Peraturan Lembaga Pendidikan dan infrastruktur. Lembaga pengajaran dan konseling adalah lembaga yang secara langsung melayani tujuan pengajaran dan konseling yang sarana dan prasarananya menjadi dasar penyelenggaraan layanan konseling. Layanan konsultasi atau konseling adalah “kegiatan konsultasi yang berhubungan langsung dengan keprihatinan dan pertanyaan penerima layanan (klien/mahasiswa) yang bersentuhan langsung dengan mereka.” Manfaat khusus yang timbul dari tujuan pelayanan harus didukung oleh sumber daya dan infrastruktur yang memadai di sekolah. (Sugiarto, S., Neviyarni, S., & Firman, 2021) Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah dijadikan tempat untuk membantu memandirikan siswa agar mereka mampu berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. (Netrawati et al., 2018)

Sebuah institusi pendidikan diharapkan memiliki sarana prasarana dalam menunjang terlaksananya sebuah proses pembelajaran. Bimbingan konseling sebagai bagian dari institusi pendidikan juga memerlukan adanya sarana prasarana. Diharapkan dengan sarana prasarana maka bimbingan konseling dapat terwujud secara efektif dan efisien. Pihak sekolah yang menjadi personil bimbingan konseling di sekolah pun memiliki tanggung jawab untuk menyediakan, memelihara dan memanfaatkan sarana prasarana di sebuah sekolah. Sarana prasarana biasa dikatakan sebagai sebuah media yang akan memudahkan kinerja kerja seorang guru BK dan juga personil BK sekolah lainnya dalam menjalankan fungsi layanan bimbingan konseling di sekolah. Setiap personil BK di sekolah memiliki tugas, wewenang, tanggung jawab yang masing-masing harus memahami peran masing-masing.

Pelayanan BK membutuhkan sarana dan prasarana sebagai alat penunjang keberhasilan kegiatan BK. Sehubungan dengan itu, dalam melaksanakan semua kegiatan BK di sekolah tentunya harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai dan terstandar. Hal ini menjadi sebuah tuntutan yang harus dipenuhi untuk tercapainya sebuah tujuan BK di sekolah. adapun sarana dan prasarana yang semestinya ada dalam bimbingan konseling terkait dengan ruangan BK, serta fasilitas-fasilitas lainnya. Sarana berfungsi untuk mempermudah pemberian layanan BK dan kegiatan pendukung. Adapun prasarana BK untuk

mempermudah penyelenggaraan BK. (Neviyarni, 2023) Dukungan sosial dari Kepala Sekolah seperti fasilitas, anggaran dana untuk kegiatan BK dapat memudahkan bagi guru BK dalam menjalankan semua kegiatan yang berkaitan dengan pelayanan BK. Taylor menjelaskan “dukungan sosial sebagai pertukaran interpersonal di mana seseorang memberikan bantuan atau pertolongan kepada yang lain”. (Rahmawati et al., 2014)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sambas Sugiarto, Neviyarni, & Firman terkait peran penting sarana dan prasarana dalam pembelajaran bimbingan dan konseling menjelaskan bahwa sarana dan prasarana bimbingan dan konseling memiliki standar yang telah ditetapkan, ketersediaan sarana dan prasarana yang maksimal tidaklah menjamin keberhasilan pencapaian tujuan bimbingan konseling tetapi ketersediaan sarana dan prasarana yang sangat minim juga dapat menghambat pencapaian tujuan bimbingan dan konseling yang maksimal, maka dari itu setiap sekolah haruslah memiliki sarana dan prasarana BK yang memadai. (Sugiarto, S., Neviyarni, S., & Firman, 2021)

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Cut Ita Zahara, Lahmuddin Lubis & Azhar Aziz terkait hubungan persepsi siswa terhadap konselor dan sarana prasarana bimbingan konseling dengan minat layanan konseling, di mana hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara sarana dan prasarana bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Dewantara Aceh Utara, dilihat dari korelasi $r_{xy} = 0,271$ dengan tingkat signifikan 0,000 ($p < 0,05$), yang artinya semakin bagus sarana prasarana BK maka semakin tinggi minat layanan bimbingan dan konseling, dan sebaliknya semakin rendah sarana prasarana BK maka semakin rendah minat layanan bimbingan dan konseling. (Zahara et al., 2019)

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang mutlak dipenuhi untuk memberikan kemudahan dalam menyelenggarakan suatu kegiatan walaupun belum bisa memenuhi sarana dan prasarana dengan semestinya. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi pada proses pendidikan secara optimal. (Lutfi, 2021). Kita bisa melihat dan membandingkan bagaimana pelaksanaan suatu layanan BK yang difasilitasi dengan adanya sarana serta prasarana dengan layanan bimbingan konseling yang tidak diberikan fasilitas dalam bentuk sarana prasarana. Sarana dan prasarana sebagai dinamika penggerak yang akan memobilisasi pelaksanaan kegiatan layanan BK khususnya di sekolah. Layanan bimbingan konseling akan bergerak dengan laju seimbang apabila didukung oleh fasilitas yang memadai. Namun apabila fasilitas yang ada minim maka bisa jadi pelaksanaan bimbingan konseling akan terkendala dan jalannya akan melambat. Begitu pentingnya sebuah sarana prasarana dalam bimbingan konseling. (Sari et al., 2022)

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui urgensi manajemen sarana prasarana dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Atas (SMA). Diharapkan dengan adanya manajemen sarana dan prasarana bimbingan konseling yang baik dapat menjadi solusi bagi upaya pengelolaan, Sehingga, penyelenggaraan kegiatan bimbingan dan konseling sebagai *helper* yang menyediakan layanan *helping* bagi peserta didik yang ingin atau butuh bantuan dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik, yang menggambarkan kondisi sebenarnya tanpa manipulasi tetapi berdasarkan data yang diperoleh secara kualitatif melalui observasi dan wawancara. Subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yaitu satu guru BK, kepala sekolah, dan satu peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri X. Hasil observasi dan wawancara dimaksudkan untuk mengungkapkan manajemen sarana prasarana di sekolah, tepatnya di Sekolah Menengah Atas Negeri X.. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahap analisis data penelitian kualitatif Milles dan Huberman yang melalui tiga tahap yaitu: (1) reduksi data melalui observasi dan wawancara untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai masalah yang akan diteliti, (2) penyajian data dalam bentuk uraian singkat dengan beberapa poin atau bagian tertentu atau dalam teks yang bersifat naratif, (3) penarikan kesimpulan berupa gambaran suatu objek berupa hubungan kausal atau interaktif (Sugiyono, 2011).

Hasil dan Diskusi

Bimbingan dan konseling merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Pelayanan bimbingan dan konseling dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap pengajaran. (Kamaruzzaman, 2016) Sarana dan prasarana bimbingan dan konseling merupakan semua peralatan dan perlengkapan serta fasilitas yang mendukung kerja dan kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. (Nuraisyah & Santosa, 2023) Sarana prasarana dapat diartikan sebagai proses kerja sama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien. (Hidayat et al., 2022) Keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tidak hanya menjadi tugas dari guru BK/konselor semata, tetapi lebih jauh merupakan tugas bersama antar personel sekolah (baik itu kepala sekolah, guru, wali kelas, petugas administrasi termasuk siswa lainnya) dan lingkungan luar sekolah (lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat). (Afdal, 2019)

Manajemen sarana dan prasarana merupakan suatu kegiatan untuk mengatur dan mengelola sarana dan prasarana pendidikan secara efisien dan efektif dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. (Azahari, 2022) Dalam rangka mewujudkan tujuan bimbingan dan konseling maka salah satu penunjangnya adalah sarana dan prasarana yang memadai. (Fitria et al., 2021) Menurut Sukardi bahwa kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah akan berjalan dengan lancar sesuai dengan yang direncanakan, apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Untuk keperluan kegiatan pemberian bantuan kepada siswa, khususnya dalam rangka pelaksanaan layanan bimbingan konseling, diperlukan ruangan khusus dengan perlengkapan yang memadai dan nyaman, meskipun wujudnya sangat sederhana. (Zahara et al., 2019)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Ruang Kerja Bimbingan dan Konseling

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sekolah yang menjadi subjek penelitian sudah memiliki ruang kerja bimbingan dan konseling. Bhakti (2018) menyatakan Ruang kerja bimbingan dan konseling berfungsi untuk mendukung produktivitas kinerja guru bimbingan dan konseling/konselor. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK beliau mengungkapkan :

“Untuk sarana dan prasarana BK di sekolah ini sudah cukup memadai, di dalamnya sudah terdapat lemari, filling cabinet, kotak masalah, meja, dan kursi, seperangkat meja dan kursi tamu, papan jadwal kegiatan bimbingan, ruangan konseling individual, ruang tamu dan perlengkapan lainnya hanya saja untuk ruang kerja bimbingan dan konseling ini kurang besar, seharusnya bisa lebih besar dari ini supaya tidak sempit, dan leluasa melakukan aktivitas. Seharusnya kan ruangan BK itu seukuran kelas ya, atau seukuran 9 x 6 sehingga proses pelayanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan maksimal”.

Bagi Ibu X beliau mengatakan bahwa sarana prasarana di SMAN X sudah cukup memadai, namun untuk ruang kerja bimbingan dan konseling belum cukup memadai karena ukurannya masih kurang besar, sehingga sulit melakukan pelayanan bimbingan dan konseling.

Ruang Konseling Individual

Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan salah satu guru BK di SMAN X bahwa sekolah yang menjadi subjek penelitian sudah memiliki ruang konseling individual yang cukup memadai yang berada di dalam ruang bimbingan dan konseling yang terdiri dari dua buah kursi. Fatchurahman (2018) mengungkapkan Ruang konseling individual merupakan tempat yang nyaman dan aman untuk terjadinya proses interaksi antara konselor dan konseli.

“Alhamdulillah untuk ruangan konseling individual walaupun masih belum memenuhi standar tapi kita sudah ada ruang khusus untuk pelaksanaan konseling individual”.

Ruang Tamu

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sekolah yang menjadi subjek penelitian sudah memiliki ruang tamu khusus untuk tamu yang akan menerima layanan bimbingan dan konseling. Ruang tamu yang dimiliki berisi kursi dan meja tamu, buku tamu, *white board* jam dinding, tulisan dan gambar yang dapat memotivasi orang yang melihat dan membacanya, serta struktur organisasi bimbingan dan konseling di sekolah tersebut. hal ini terungkap dari hasil survei dan wawancara dengan salah satu guru BK di SMAN X, bahwa:

“Di dalam ruangan BK juga sudah terdapat ruang tamu khusus yang digunakan untuk menerima tamu yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling”.

Ruang Bimbingan dan Konseling Kelompok

Ruang bimbingan dan konseling kelompok merupakan tempat yang aman dan nyaman untuk terjadinya dinamika kelompok dalam interaksi antara konselor dengan konseli dan konseli dengan konseli. Namun, di sekolah yang menjadi subjek penelitian belum memiliki ruangan khusus untuk melakukan pelayanan bimbingan dan konseling kelompok, sehingga guru BK memanfaatkan ruangan kelas untuk melakukan kegiatan bimbingan dan konseling kelompok. Beliau mengungkapkan:

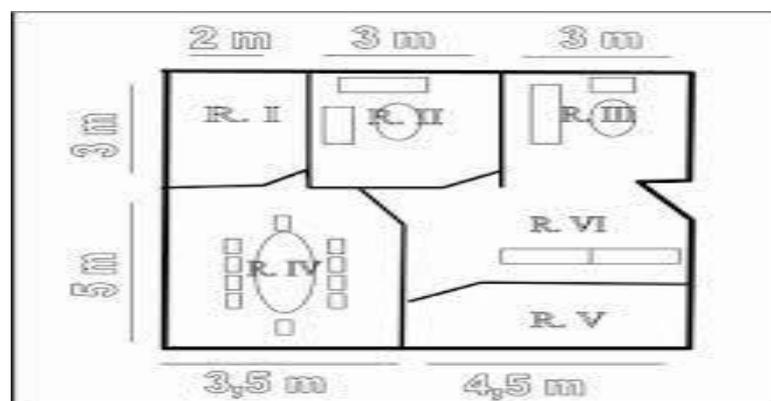
“Kita di sini belum ada ruangan khusus untuk melakukan bimbingan atau konseling kelompok, jadi masih menggunakan ruangan kelas untuk pelaksanaannya”.

Ruang Data dan Ruang Administrasi

Berdasarkan hasil survei yang sudah dilakukan diperoleh data bahwa pada sekolah yang menjadi subjek penelitian sudah memiliki ruang data dan ruang administrasi. Ruang data dan ruang administrasi sudah dilengkapi dengan fasilitas berupa lemari penyimpanan dokumen seperti buku pribadi siswa asuh, catatan anekdot, catatan-catatan konseling, buku riwayat kasus peserta didik dan lain-lain. Menurut hasil wawancara dengan guru BK diperoleh keterangan bahwa data-data tersebut dijamin keamanan dan kerahasiaannya. Beliau mengatakan:

“Sebenarnya ruang data dan ruang administrasi semua jadi satu di dalam satu ruangan BK, di mana di dalamnya ada lemari untuk menyimpan dokumen, seperti buku pribadi siswa, catatan anekdot, catatan konseling, buku riwayat kasus dll. Di mana semua dokumen ini akan dijaga kerahasiaannya”.

Ruangan yang digunakan dalam pelayanan BK hendaknya dapat memenuhi persyaratan berikut ini : (1). Para peserta didik, guru, orang tua, dan pengunjung lainnya mudah untuk memasuki dan menemukan ruangan BK, (2). Harus dekat dengan kantor personil sekolah lainnya, (3). Jauh dari pusat kebisingan, (4). Ruang BK harus nyaman. Penataan ruang BK tersebut dapat divisualisasikan seperti tampak dalam gambar sederhana berikut ini :



Gambar 1. Ruangan BK

Keterangan :

- R. I : Ruang Data
- R. II : Ruang Konseling Individual
- R. III : Ruang Tamu
- R. IV : Ruang BK Kelompok
- R. V : Ruang Relaksasi
- R. VI : Ruang Kerja

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah SMAN X bahwasanya kepala sekolah juga ikut andil dalam perencanaan dan pemenuhan sarana dan prasarana di sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga menegaskan bahwa peran sarana dan prasarana di sekolah sangat dibutuhkan karena hal ini akan berdampak pada peningkatan pengetahuan siswa (dalam jangka pendek) dan kualitas lulusan sekolah (dalam jangka panjang) juga pandangan masyarakat sekitar terhadap kualitas sekolah. Suherman (2007) juga menegaskan bahwa tanggung jawab dan peran yang dapat diemban kepala sekolah di bidang pembinaan dan konsultasi salah satunya adalah menyediakan sarana dan prasarana lengkap yang dibutuhkan untuk kegiatan BK. Beliau mengungkapkan:

”Alhamdulillah saya sudah sangat memahami betul tugas saya sebagai pemimpin di SMAN X. Kebetulan saya merupakan alumni program studi S2 manajemen pendidikan, sehingga sudah paham betul bagaimana manajemen dalam dunia pendidikan, saya juga ikut terjun dalam penyusunan program BK, saya juga mengkoordinir secara langsung. Dan saya juga pernah menjadi asisten guru besar BK di salah satu universitas negeri di kota Padang jadi Alhamdulillah sedikit banyaknya saya paham betul dengan fungsi-fungsi BK. sejak awal penerimaan siswa baru saya juga sudah melibatkan guru BK. menyediakan fasilitas BK walaupun masih belum memenuhi standar dikarenakan saya baru saja menjabat sebagai pemimpin di SMAN X, Jadi Program-program kepala sekolah yang berkaitan dengan BK di SMAN X sedang dilaksanakan secara bertahap.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa Kepala sekolah sudah sangat memahami tugas beliau sebagai pemimpin di SMAN X. Beliau juga merupakan alumni program studi S2 manajemen pendidikan, sehingga sudah paham betul bagaimana manajemen dalam dunia pendidikan. Selain itu, kepala sekolah sudah ikut terjun menyusun program BK, bahkan kepala sekolah sudah mengkoordinir secara langsung. Kepala sekolah juga pernah menjadi asisten guru besar BK di salah satu universitas negeri di kota X, sehingga beliau paham betul dengan fungsi-fungsi BK. Kepala sekolah SMAN X sudah mengkoordinir segala kegiatan BK bahkan sejak awal penerimaan siswa baru beliau sudah melibatkan guru BK. Kepala sekolah juga sudah menyediakan fasilitas BK walaupun masih belum memenuhi standar dikarenakan kepala sekolah baru saja menjabat sebagai pemimpin di SMAN X. Program-program kepala sekolah yang berkaitan dengan BK di SMAN X juga sedang dilaksanakan secara bertahap.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan salah satu peserta didik di SMAN X menyatakan bahwa sekolah yang bagus ialah sekolah yang memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap. Selain itu mereka juga beranggapan bahwa gedung sekolah yang nyaman, bagus menjadi sangat penting dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Mereka juga merasa sangat terbantu dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai di sekolah

Masalah dan Solusi

Berdasarkan hasil data ketercapaian di atas, maka ketercapaian standar sarana dan prasarana pendidikan di sekolah ini belum sepenuhnya terpenuhi. Adapun indikator sarana prasarana di sekolah ini yang belum terpenuhi yaitu ruangan kerja bimbingan dan konseling yang kecil dan sempit, dan juga belum terdapat ruang konsultasi serta ruangan khusus untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kelompok.

Dengan adanya kelemahan dalam ketercapaian standar sarana dan prasarana pendidikan di sekolah ini, peneliti mengajukan beberapa solusi dari kurangnya ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana di sekolah yaitu agar fasilitas sarana fisik dan teknik dapat terjaga dengan baik harus adanya kerja sama dari para guru-guru untuk menjaga fasilitas yang sudah diberikan. Dan untuk fasilitas yang belum tersedia diharapkan dapat disediakan agar proses pelayanan bimbingan dan konseling dapat terlaksana dengan baik. Karena pada dasarnya kelengkapan sarana pelayanan bimbingan dan konseling dibutuhkan kerja sama antara guru BK dengan kepala sekolah untuk pengadaan semua hal yang dibutuhkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ketercapaian standar sarana dan prasarana pendidikan di SMAN X belum optimal, namun termasuk kategori ketercapaian yang baik. Meski dianggap baik, namun ketercapaian standar sarana dan prasarana pendidikan harus terus ditingkatkan. Manajemen sarana dan prasarana bimbingan konseling yang baik diharapkan dapat menjadi solusi bagi upaya pengelolaan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling di sekolah. Sehingga, nantinya dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling secara profesional dalam membantu mengentaskan permasalahan peserta didik..

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada Prof. Dr. Firman, M.S., Kons. dan Prof. Dr. Neviyarni S, M.S., Kons. Yang telah meluangkan waktunya, membantu, mengarahkan, dan senantiasa sabar serta memberi masukan dalam penyelesaian artikel ini, serta ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada ayahanda dan ibunda yang senantiasa memberikan dukungan dalam penyelesaian artikel ini.

Referensi

- Afdal. (2019). Kompetensi Bimbingan Karir Kolaboratif Konselor SMA Negeri di Kota Payakumbuh Sumatera Barat. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4(2), 100. <https://doi.org/10.29210/0288jpgi0005>
- Ahmad, S. I. (2019). Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Bimbingan Dan Konseling Sesuai Dengan Standar Pendidikan. *Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatra Utara*, 1(1), 25–32. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/article/view/528>

- Bhakti, C. P. (2018). Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Di Kabupaten Gunungkidul. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 2(2), 100-104.
- Fatchurahman, M. (2018). Problematik Pelaksanaan Konseling Individual. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 3(2), 25-30.
- Fitria, L., S, N., Syukur, Y., & Ahmad, R. (2021). Sarana Dan Prasarana Sebagai Penunjang Kegiatan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Al-Irsyad*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v11i1.9329>
- Hariko, R. (2016). Ilmu Bimbingan dan Konseling, Nilai dan Kesejahteraan Individu: Studi Literatur. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4(2), 118–123. <https://doi.org/10.29210/116000>
- Hariko, R. (2017). Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. *JKBK (Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling)*, 2(2), 41–49.
- Hidayat, K., Sulistyaningrum, K., Nurbaini, Angi, N., Amanda, P., & Taufiq Muhamad, A. (2022). Implikasi Layanan Sarana dan Prasarana Lingkungan Sekolah dan Layanan Bimbingan Konseling di SMKN 1 Model Invest Lubuk Pakam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 1349–1358.
- Kamaruzzaman. (2016). Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 229–242.
- Lutfi Gaesang, S. A ., Sriyanto, A. (2021). Teori Manajemen Sarana Prasarana. *JMPI*. 1(1), 1-8.
- Azahari, M. T., Lbs, A. I., Saleha, D., Kurniati, M., Komariah, S., & Stariah, S. (2022). Pelayanan, Manajemen, dan Sarana Prasarana Bimbingan Konseling Di SMP YPAK PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Sei Karang-Galang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 501-509.
- Netrawati, N., Khairani, K., & Karneli, Y. (2018). Upaya Guru BK untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Perkembangan Remaja dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 79. <https://doi.org/10.29240/jbk.v2i1.463>
- Neviyarni. (2023). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Konsep, masalah, dan solusi*. Kencana.
- Nuraisyah, N., & Santosa, B. (2023). Hubungan Penggunaan Sarana Dan Prasarana Dengan Keefektifan Konseling Individu Di Smk Harapan Bangsa Kabupaten Pasaman. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 61–69. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i1.235>
- Rahmawati, Neviyarni, & Firman. (2014). Hubungan Motivasi Kerja dan Dukungan Sosial Kepala Sekolah Dengan Pelaksanaan Tugas Guru BK Di SMPN Kab. Kerinci. *Konselor*, 3(3).
- Sari, A. K., Neviyarni, N., Ahmad, R., & Syukur, Y. (2022). Pemanfaatan Sarana Prasarana dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 3(2), 126–140. <https://doi.org/10.23960/jiip.v3i2.22735>
- Sugiarto, S., Neviyarni, S., & Firman, F. (2021). Peran Penting Sarana dan Prasarana Dalam Pembelajaran Bimbingan Konseling di Sekolah. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(1), 60-66. <https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/view/223>

- Yandri, H., Suhaili, N., & Ahmad, R. (2023). School Counselor Management in Handling Bullying Cases in Students. *An Nadwah*, 29(1), 67-73.
- Zahara, C. I., Lubis, L., & Aziz, A. (2019). Hubungan Persepsi Siswa terhadap Konselor dan Sarana Prasarana Bimbingan Konseling dengan Minat Layanan Konseling. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(2), 116–123.
<https://doi.org/10.31289/tabularasa.v1i2.266>